

Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep SPLDV Siswa

Ayu Alysium Syam¹, Aisyah Nursyam^{2*}, Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bone, Bone

² Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Bone, Bone

ayualysiumsyam@gmail.com

Abstract

This research aims to investigate the effect of the local wisdom-based Guided Discovery Learning model on students conceptual understanding of mathematics, particularly in System of Linear Equations in Two Variabels. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a non-equivalent control group. The participants were all eight-grade students of SMP Negeri Satu Atap 3 Cina, consisting of 18 students in the experimental class and 20 students in the control class. The result showed that the mean posttest score of the experimental class increased from 41.3 to 79.1 after being taught the local wisdom-based GDL model, while the control class improved from 45.3 to 60.8 after receiving conventional instruction. The Mann-Whitney test indicated a significance value (Asymp. Sig. 2-tailed) of $0.028 < 0.05$, confirming a statically significant difference in improvement between the two groups. These finding indicate that the local wisdom-based Gided Discovery Learning model has a significant effect on enhancing students' conceptual understanding of System of Linear Equations in Two Variables.

Keywords: guided discovery learning; local wisdom; conceptual understanding; system of linear equations in two variables

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa terutama pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. Penelitian menggunakan ss kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen* tipe *Non-Equivalent Control Group Group Design*. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Cina yang berjumlah 38 siswa, terdiri dari 18 siswa di kelas eksperimen dan 20 siswa di kelas kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen meningkat dari 41,3 menjadi 79,1 setelah dibelajarkan menggunakan model *Guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 45,3 menjadi 60,8 setelah dibelajarkan menggunakan metode konvensional. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi (*Asymp sig 2-tailed*) sebesar $0,028 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan antara kedua kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa model *Guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel pada siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Cina.

Kata Kunci: guided discovery learning; kearifan lokal; pemahaman konsep; sistem persamaan linear dua variabel

1. PENDAHULUAN

Pendidik perlu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa agar mereka tidak semata-mata menghafal rumus, melainkan juga mampu memaknai penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Kearifan lokal dapat menjadi konteks nyata yang dekat dengan pengalaman siswa sehingga konsep matematika yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal juga dapat meningkatkan relevansi dan kebermaknaan belajar karena siswa berinteraksi dengan budaya yang mereka kenal (Malik et al., 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji keterkaitan matematika dengan kearifan lokal melalui pendekatan etnomatematika. Laukum et al. (2024) mengeksplorasi konsep matematika pada rumah adat Bugis-Makassar, Alanuari et al. (2025) mengkaji konsep geometri pada pakaian tradisional dan Songkok Recca, sedangkan Awalia et al. (2025) menelaah konsep matematika yang terdapat pada makanan tradisional Bugis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal mengandung berbagai konsep matematika yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada identifikasi dan eksplorasi konsep etnomatematika, sehingga belum banyak mengkaji bagaimana kearifan lokal diintegrasikan ke dalam model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan matematis siswa, khususnya pemahaman konsep.

Kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian ini berupa kue tradisional Bugis yang dikenal oleh siswa di Kabupaten Bone, seperti barongko, apang, dan cucuru. Kue-kue tradisional tersebut dimanfaatkan sebagai konteks dalam penyajian masalah dan aktivitas pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Melalui konteks tersebut, siswa diajak untuk memahami konsep Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan jumlah produksi, harga jual, maupun kombinasi jenis kue tradisional. Penggunaan konteks budaya lokal diharapkan dapat membantu siswa menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata yang mereka temui di lingkungan sekitar.

Salah satu model yang relevan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika adalah Guided Discovery Learning. Model ini menekankan proses menemukan konsep melalui bimbingan guru secara bertahap. Menurut Kemendikdasmen (dalam Rosita & Rusmansyah, 2023), model *guided discovery learning* terdiri atas enam tahapan, yaitu stimulation, problem statement, data collecting, data processing, verification, dan generalization. Melalui tahapan tersebut, siswa didorong untuk aktif mengumpulkan informasi, mengolah data, serta

menemukan konsep secara mandiri. Sutrisno (dalam Jona et al., 2023) menjelaskan bahwa model *guided discovery learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui proses penyelidikan yang terarah. Ketika dipadukan dengan konteks kearifan lokal, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari konsep matematika, tetapi juga memahami keterkaitannya dengan budaya dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan kajian tersebut, masih terdapat celah penelitian mengenai penerapan model *guided discovery learning* yang diintegrasikan dengan kearifan lokal untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada integrasi kearifan lokal Bugis berupa konteks kue tradisional dalam penerapan model *guided discovery learning* pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *guided discovery learning* berbasis kearifan lokal terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika sekaligus mendukung pelestarian kearifan lokal pada peserta didik.

Bersumber latar belakang, jadi penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penerapan pembelajaran kearifan lokal melalui *model guided discovery learning* dengan tujuan untuk melihat pengaruhnya terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi terhadap rendahnya pemahaman konsep matematika siswa melainkan juga mampu melestarikan kearifan lokal pada peserta didik

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) menggunakan desain *non-equivalent control group design*. Desain ini dipilih karena peneliti tidak dapat melakukan pengacakan subjek penelitian, sehingga menggunakan kelas yang telah ada sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *Guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Desain penelitian ini digunakan untuk membandingkan peningkatan pemahaman konsep matematika siswa antara kedua kelompok guna mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran yang digunakan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap 3 Cina, Kecamatan Cina, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman konsep matematika siswa, khususnya pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Cina Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 38 siswa. Teknik pengambilan sampel

yang digunakan adalah *sampling jenuh*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas VIII B sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 18 siswa dan kelas VIII A sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 20 siswa.

Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Bugis dengan konteks kue tradisional, serta instrumen tes pemahaman konsep matematika. Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian *pretest* kepada kedua kelompok untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Selanjutnya, kelompok eksperimen mengikuti pembelajaran menggunakan model *Guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan, kedua kelompok diberikan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika siswa setelah memperoleh perlakuan yang berbeda.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes uraian pemahaman konsep matematika yang terdiri atas lima butir soal pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Penyusunan instrumen didasarkan pada indikator pemahaman konsep matematis menurut Kilpatrick yang meliputi kemampuan menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan objek sesuai sifatnya, memberikan contoh dan noncontoh, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, serta menerapkan konsep secara algoritmik.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes terlebih dahulu divalidasi oleh dua validator yang terdiri atas seorang dosen Pendidikan Matematika dan seorang guru mata pelajaran matematika SMP. Validasi dilakukan terhadap aspek kesesuaian materi, konstruksi soal, bahasa, serta keterkaitan soal dengan indikator pemahaman konsep matematis. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori layak digunakan dengan beberapa perbaikan sesuai saran validator. Setelah dilakukan revisi, instrumen dinyatakan siap digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Data penelitian berupa skor *pretest* dan *posttest* dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi hasil tes siswa. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji prasyarat diperoleh bahwa data tidak berdistribusi normal namun memiliki varians yang homogen. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Mann–Whitney untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep matematika antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Instrumen *test* pemahaman konsep siswa terdiri dari 5 soal uraian dan setiap soal mewakili beberapa indikator pemahaman konsep yang akan dicapai. Pedoman penskoran dan rubrik penilain digunakan berdasarkan menurut Kilpatrick dalam (Meidianti et al., 2022) sebagai acuan untuk mengukur atau pemberian penilain kemampuan pemahaman konsep siswa setelah dilakukannya test.

Tabel 1. Pedoman Penskoran Indikator Pemahaman Konsep Siswa

Indikator Pemahaman Konsep	Skala Skor
Kemampuan Menyatakan ulang konsep Gambaran sebagai sudah dipelajari	0-4
Kemampuan mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya	0-4
Kemampuan memberi contoh dan non-contoh dari konsep	0-4
Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	0-4
Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma	0-4

Data *pretest* dan *posttest* yang telah dikumpulkan kemudian diolah melalui analisis deskriptif dan infrensial. Analisis statistik deskriptif yaitu proses mengidentifikasi, menyusun, mengatur, dan menyajikan sebuah data dalam bentuk yang mudah dipahami kemudian dilakukan analisis infrensial yang terdiri dari uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji prasyarat tersebut diperoleh data tidak berdistribusi normal dan variansnya homogen, maka dari itu uji hipotesis dapat dilakukan dengan uji Man-Whitney untuk mengetahui perbedaan signifikan dari kedua kelompok.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Setelah dilakukan penelitian terkait Pengaruh *Model Guided Discovery Learning* Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep SPLDV Siswa Kelas VIII SMP, diperoleh data berupa nilai *pretest* dan data *posttest* dari dua kelompok, yaitu kelas control dan kelas eksperimen. Data tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan Tingkat pemahaman konsep siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat memberikan Gambaran mengenai perubahan atau peningkatan pemahaman konsep siswa setelah dilakukan proses pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai rata-rata pemahaman konsep SPLDV siswa pada kedua kelas disajikan dalam table berikut:

Tabel 2. Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok control

Kelompok	Rata-Rata <i>Pretest</i>	Rata-Rata <i>Posttest</i>
Kelompok Eksperimen	41,3	79,1
Kelompok kontrol	45,3	60,8

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* pada kelompok eksperimen adalah 41,3, sedangkan pada kelompok control sebesar 45,3. nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal pemahaman konsep SPLDV siswa pada kedua kelompok relative tidak jauh berbeda sebelum diberi perlakuan pembelajaran. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, nilai rata-rata *posttest* pada kelompok eksperimen meningkat menjadi 79,1, sedangkan pada kelas control menjadi 60,8. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok mengalami peningkatan pemahaman konsep setelah pembelajaran, namun peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control.

Peningkatan yang lebih besar pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penerapan *model guided discovery learning* berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap pemahaman konsep SPLDV siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelas kontrol. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Setelah diperoleh nilai hasil *pretest* dan *posttest* kemudian dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas sebelum dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas yang dilakukan diperoleh hasil bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal namun memiliki varians yang homogen. karena salah satu asumsi uji parametrik tidak terpenuhi maka analisis hipotesis dilakukan menggunakan *Mann-Whitney* yaitu salah satu uji non-parametrik untuk membandingkan perbedaan pemahaman konsep matematika antara kelas eksperimen dan kelas control. Hasil uji *Mann-Whitney* disajikan pada table berikut:

Tabel 3. Hasil Uji *Mann-Whitney*

	<i>Mann-whitney U</i>	<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>
<i>Post-test</i>	105,00	0,028

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* pada table diatas, diperoleh signifikansi (*Asymp sig.2-tailed*) sejumlah $0,028 < 0,05$, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman konsep matematika siswa pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model *Guided Discovery Learning* berbasis Kearifan Lokal dan kelas control yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Maka dari itu penerapan model *Guided Discovery*

Learning berbasis Kearifan Lokal berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, melainkan dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam penerapan *Guided Discovery Learning*, siswa terlibat dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah informasi, hingga menarik kesimpulan. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep SPLDV dibandingkan jika mereka hanya menerima penjelasan secara langsung dari guru.

Selain itu, penggunaan konteks kearifan lokal berupa kue tradisional Bugis dalam kegiatan pembelajaran turut berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Permasalahan yang disajikan dalam LKPD dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti harga, jumlah produksi, dan kombinasi beberapa jenis kue tradisional. Kondisi ini membantu siswa menghubungkan konsep matematika yang bersifat abstrak dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Akibatnya, siswa lebih mudah memahami makna variabel, hubungan antarvariabel, serta penerapan SPLDV dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rosita & Rusmansyah (2023) yang menunjukkan bahwa model *Guided Discovery Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membantu siswa memahami konsep secara lebih baik. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Polontalo et al. 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam menemukan konsep merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran matematika.

Penelitian ini juga didukung oleh temuan Ayuningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep matematika dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran berorientasi matematika realistik berbasis kearifan lokal. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal terbukti mampu memperkuat pemahaman konsep, baik melalui penerapannya dalam model pembelajaran maupun dalam bentuk pengembangan media pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai konteks penting untuk membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih mendalam.

Selain peningkatan pemahaman konsep, aspek lain yang ditimbulkan dari *model Guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal yakni siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar, hasil penelitian menemukan GDL berbasis kearifan lokal membuat siswa lebih aktif mengikuti pembelajaran seperti siswa lebih banyak bertanya, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan. Triyono (2023) yang mengatakan penggunaan model *guided discovery learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa seperti berani bertanya serta berani memaparkan hasil kerjanya.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan pembelajaran konvensional terletak pada integrasi antara proses penemuan konsep dan pemanfaatan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. *Guided Discovery Learning* mendorong siswa berpikir kritis dan analitis dalam menemukan konsep, sedangkan kearifan lokal memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Kombinasi kedua aspek tersebut menjadikan pembelajaran lebih menarik serta membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih komprehensif. Oleh karena itu, model *Guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, serta pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman konsep matematika siswa pada materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) di kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Cina. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen dari 41,3 menjadi 79,1, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya meningkat dari 45,3 menjadi 60,8.

Secara statistik, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$, yang mengindikasikan adanya perbedaan peningkatan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model *Guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Penerapan model pembelajaran ini juga berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan dalam bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran turut memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, sehingga membantu siswa dalam memahami konsep matematika secara lebih mendalam dan tidak sekadar menghafal rumus.

Model guided Discovery Learning berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai alternatif yang efektif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, khususnya pada materi SPLDV, sekaligus memperkuat keterkaitan antara pembelajaran matematika dengan kehidupan dan budaya lokal siswa.

5. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, *model guided Discovery Learning* berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika. Penerapan model ini terbukti mampu membantu siswa dalam memahami konsep secara lebih baik serta mendorong mereka untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru diharapkan dapat memanfaatkan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembelajaran. Penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa dapat membuat materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan tidak terasa terlalu abstrak. Pembelajaran yang demikian juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar matematika.

Dukungan dari pihak sekolah juga sangat diperlukan, terutama dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang serta memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif. Kegiatan pelatihan atau pengembangan profesional juga penting agar guru semakin siap dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah sampel yang lebih banyak serta materi yang lebih beragam. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi juga dapat dipertimbangkan untuk memperkaya proses pembelajaran. Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal perlu terus dilakukan agar pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna sekaligus dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya budaya lokal.

6. REFERENSI

- Alanuari, Jur, F., & Mattoliang, lisanari andi. (2025). *Etnomatematika: Eksplorasi Pakaian Tradisional bugis Songkok Recca dalam Konsep Geometri Ethnomathematics : Exploring the Traditional Bugis Attire Songkok Recca in Geometric Concepts*. 43–53.
- Awalia, N. R., Muflihah, M., Kusumayanti, A., Ika, A., Abrar, P., Matematika, P., Islam, U., Alauddin, N., Tradisional, M., Mahendra, M., & Rusli, M. (2025). *Eksplorasi Etnomatematika pada Makanan Khas Bugis Ditinjau dari Segi Geometri*. 11(2), 223–232. <https://doi.org/10.31605/saintifik.v11i2.604>
- Ayuningsih, N. P. M., Pratiwi, L. P. S., & Ciptahadi, K. G. O. (2022). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa dalam Uji Coba Media Pembelajaran Berorientasi Matematika Realistik dan Kearifan Lokal*. **Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan**

- Sains, 11(1), 1–6.
- Jona, P. H., Permatasari, R., Eveline, E., & Fisika, P. S. (2023). *PENGGUNAAN LEMBAR KERJA SISWA BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN*. 3(2), 56–60.
- Kemendikdasmen. (2023). *RAPOR PENDIDIKAN INDONESIA*. 70(9), 8.
- Khatami, N., & Fajriah, N. (2024). *ETNOMATEMATIKA PASAR TERAPUNG DI KELAS X*. 4(November), 1–12.
- Laukum, M., Rosmiati, Sedia, maria erfiani, Khadijah, & Hindi, alfiah nurfadhilah A. (2024). *Eksplorasi Etnomatematika pada Konsep Segitiga dalam Rumah Adat Bugis-Makassar*. 4(May), 44–56.
- Malik, M. A., EEllianawati, & Isnaini, W. (2024). IMPLEMENTASI MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN MEMBATIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Sports Culture*, 15(1), 72–86. <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>
- Meidianti, A., Kholifah, N., & Sari, N. I. (2022). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika*. 2(80), 134–144.
- Muslimin, T. P., & Rahim, A. (2019). *MAKASSAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN*. 6, 22–32.
- Nurhida, P., & Safari, Y. (2024). Pentingnya Pemahaman Konsep Dasar Matematika dalam Pembelajaran Matematika. *Karimah Tauhid*, 3(10), 11283–11290. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.14690>
- Nuthqi, P. A., & Nurfitriyanti, M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Bagi Siswa Kelas VIII SMP Semester 1. *Original Research*, 1(80), 140–153.
- Polontalo, G., Resmawan, R., Zakiyah, S., & Abdullah, A. W. (2023). Dampak Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Pada Materi Segiempat. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 4(1), 50–62. <https://doi.org/10.34312/jmathedu.v4i1.16766>
- Rosita, F., & Rusmansyah, H. (2023). *EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MODEL GUIDED DISCOVERY LEARNING BERBASIS LSLC (LESSON STUDI , LEARNING COMMUNITY) PADA MATERI ELEKTROKIMIA*. 1–9.
- Triyono, M. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Model Guided Discovery Learning pada Materi Limit Fungsi Trigonometri. *Journal.Umg.Ac.Id*, 29(2), 298–308. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i2.6512>